

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

1. Hasil belajar geografi siswa MAN-1 kecamatan Tanjung Pura yang diajar dengan strategi pembelajaran pemodelan lebih tinggi dibandingkan dengan jika diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional.
2. Siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial tinggi memperoleh hasil belajar geografi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial rendah.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan visual-spasial dalam mempengaruhi hasil belajar geografi siswa MAN-1 kecamatan Tanjung Pura. Untuk siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial tinggi lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa menggunakan strategi pembelajaran pemodelan, sedangkan untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan visual-spasial rendah, ternyata strategi pembelajaran konvensional lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa dibandingkan jika menggunakan strategi pembelajaran pemodelan.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan pertama dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Pemodelan, memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan jika diajar dengan strategi pembelajaran Konvensional, Dengan demikian, diharapkan agar para guru di MAN-1 kecamatan Tanjung Pura

mempunyai pengetahuan, pemahaman dan wawasan yang luas dalam memilih dan menyusun strategi pembelajaran khususnya strategi pembelajaran Geografi. Dengan penguasaan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tersebut, seorang guru diharapkan mampu merancang suatu disain pembelajaran Geografi dengan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif.

Jika melihat luasnya cakupan dan objek mata pelajaran Geografi, maka dibutuhkan suatu model atau benda yang dapat dijadikan contoh untuk ditiru, melalui kegiatan pengamatan serta peniruan terhadap suatu bentuk fisik dari suatu objek/benda tersebut. Model dimaksudkan untuk mewakili objek/benda sesungguhnya yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengenal dan mengidentifikasi objek/benda tertentu, sehingga mempermudah pemahaman siswa dalam memaknai dan menginterpretasikan objek/benda tersebut. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu membangun dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya dalam menyelesaikan persoalan belajarnya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Di samping itu, siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan retensinya (*long term memory*) dengan cara menemukan materi-materi penting, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya, bukan karena diberitahukan oleh orang lain saja.

Implikasinya dalam memilih strategi pembelajaran bahwa salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam merancang pelajaran Geografi adalah kecerdasan visual-spasial siswa. Dengan adanya kecerdasan visual-spasial dalam diri siswa, maka siswa akan mampu untuk mengajukan beberapa pendekatan pemecahan masalah-masalah dalam pelajaran Geografi, mampu mengkonsitruk pengetahuan dalam benaknya, mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan mengalami sendiri perolehan hasil belajar

dengan cara menentukan dan mengambil materi-materi penting dari apa yang dipelajarinya melalui model atau objek yang dijadikan sebagai contoh representatif dari materi pembelajaran.

Siswa dengan kecerdasan visual-spasial tinggi akan memperoleh hasil belajar geografi yang lebih tinggi jika diajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan dibandingkan dengan jika diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional. Siswa dengan kecerdasan visual-spasial tinggi dapat berkembang dengan baik, sebab dengan kecerdasan visual-spasial tinggi ini siswa akan : (1) belajar mengamati dan mengenali wajah-wajah, benda-benda, bentuk-bentuk, warna-warna, detail-detail, dan pemandangan-pemandangan, (2) mengarahkan dirinya kepada benda-benda secara efektif dalam ruangan, merasakan dan menghasilkan sebuah bayangan-bayangan mental, berpikir dalam menggambar, dan memvisualisasikan detail, (3) membaca grafik, bagan, peta, dan diagram. Belajar dengan grafik atau media-media visual, menikmati gambar-gambar tak beraturan, lukisan, ukiran, atau obyek-obyek repro lain dalam bentuk-bentuk yang dapat dilihat, (4) secara mental dapat merubah bentuk dari sebuah obyek, seperti melihat selembar kertas ke dalam bentuk yang kompleks dan memvisualisasikan bentuk baru, atau secara mental menggerakkan obyek di dalam ruangan untuk menentukan, bagaimana berinteraksi dengan obyek lain, (5) merasakan pola-pola yang lembut maupun rumit, menciptakan gambaran nyata atau visual dari informasi, dan (6) cakap mendesain secara abstrak atau representasion, serta mampu untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dari media visual-spasial atau karya seni asli.

Bagi siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial rendah jika diajarkan dengan strategi pembelajaran pemodelan, akan mengalami kesulitan untuk membangun atau

mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan geografi yang dibutuhkannya, sebab siswa dengan kecerdasan visual-spasial rendah memiliki tingkat kecepatan yang rendah dalam memahami dan memaknai materi-materi esensial pelajaran geografi. Struktur kognitif siswa dengan kecerdasan visual-spasial rendah membutuhkan waktu dan proses pembelajaran yang lebih lama untuk mencerna suatu materi pelajaran geografi yang disajikan. Siswa dengan kecerdasan visual-spasial rendah akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal geografi yang dihadapinya, karena pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya berdasarkan informasi yang diberitahukan oleh gurunya bukan karena ditemukan sendiri olehnya, dengan kata lain proses pembelajaran adalah transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran seperti ini adalah bentuk pembelajaran di mana kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi alternatif utama strategi pembelajaran. Di samping itu pengetahuan hanya dianggap sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal.

Bagi siswa dengan kecerdasan visual-spasial tinggi, jika diajar dengan strategi pembelajaran konvensional akan memperoleh hasil belajar yang kurang maksimal, sebab pembelajaran berbasis konvensional berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru berfungsi sebagai sumber utama pembelajaran. Pada pembelajaran konvensional tekanan utama pembelajaran untuk seluruh anggota kelas. Guru mengajar kepada seluruh siswa tanpa memandang aspek individual, geografis, intelektual, dan psikologis siswa. Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar dan sekaligus sebagai penyaji isi pelajaran. Kejasama siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak dibutuhkan. Siswa belajar menurut kapasitasnya masing-masing. Pembelajaran seperti ini kurang memberdayakan

siswa dalam mengamati dan mengenali wajah-wajah, benda-benda, bentuk-bentuk, warna-warna, detail-detail, dan pemandangan-pemandangan, serta kurang mampu untuk mengarahkan siswa kepada benda-benda secara efektif dalam ruangan, sehingga siswa tidak merasakan dan tidak menghasilkan bayangan-bayangan mental dan visualisasi detail dalam benaknya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Geografi yang sudah ditetapkan oleh guru tidak dapat berjalan dengan efektif, dan tidak sesuai dengan tujuan intruksional yang telah ditetapkan.

Sebaliknya, untuk siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial rendah, jika diajar dengan strategi pembelajaran konvensional akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik, sebab strategi pembelajaran konvensional adalah suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred*). Artinya, proses pembelajaran didominasi oleh guru, di mana guru berperan sebagai nara sumber dan merangsang siswa untuk mengeluarkan ide-ide atau konsep dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dipahami dalam memecahkan masalah. Di akhir pembelajaran, dilakukan kegiatan tanya jawab, memberikan tugas kepada siswa untuk membuat rangkuman pelajaran yang baru diikuti dibuku catatan masing-masing dengan memberitahukan terlebih dahulu materi-materi penting pada pembelajaran yang baru dilakukan. Dengan demikian, meskipun siswa memiliki kecerdasan visual-spasial rendah, siswa tersebut cenderung dapat menerima dan memahami makna dan esensi materi-materi penting pelajaran tersebut, sebab guru senantiasa mengarahkan dan membimbing siswa untuk memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Siswa diarahkan untuk membuat rangkuman secara individual didampingi oleh guru untuk mengetahui secara langsung apa yang dikerjakan siswa dalam membuat rangkuman, dan apabila siswa kurang mampu

untuk mengidentifikasi materi yang harus dirangkum, maka guru mengarahkannya. Oleh karena itu perolehan pengetahuan dan keterampilan secara sistematis yang bersumber dari guru sebagai sumber utama pengetahuan dan sekaligus penyaji isi materi pelajaran masih harus tetap dipertahankan.

Penerapan strategi pembelajaran Pemodelan dengan kecerdasan visual-spasial tinggi akan lebih efektif dan efisien sebab partisipasi siswa dalam bekerjasama akan memperoleh hasil belajar yang baik. Guru harus berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama dalam penyediaan mempersiapkan atau menampilkan model atau objek yang dijadikan contoh secara representatif, alat-alat atau media pembelajaran yang sangat mendukung penerapan strategi pembelajaran Pemodelan ini.

C. Saran

Mengupayakan mutu pendidikan di MAN-1 kecamatan Tanjung Pura, dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bervariasi. Salah satu alternatif pengembangannya adalah melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan, kondisi dan karakteristik siswa. Strategi yang dapat dipilih antara lain adalah strategi pembelajaran Pemodelan dan Konvensional. Untuk siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial tinggi penggunaan strategi pembelajaran Pemodelan sangat efektif dalam memberikan hasil belajar yang diharapkan, tetapi untuk siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial rendah penggunaan strategi pembelajaran konvensional akan lebih efektif dalam memberikan hasil belajar Geografi.

Diharapkan kepada para guru Geografi atau tenaga pengajar umumnya agar senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan faktor kecerdasan visual-spasial siswa

sebagai pijakan dalam merancang pembelajaran. Selain itu, guru perlu melakukan pengkajian yang mendalam tentang karakteristik siswa untuk dijadikan sebagai pijakan atau acuan untuk mengoptimalkan penerapan strategi pembelajaran Pemodelan dalam pelajaran Geografi secara efektif dan efisien.

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk setiap jenjang pendidikan dan pada sampel yang lebih luas serta variabel penelitian berbeda lainnya, dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini.

